

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM TRADISI RAMPANAN KAPA' PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA

Rusdi¹, Elsa Juliana², Feri Padli³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar
Email: rusdi@unm.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna tradisi *rampanan kapa'* dan faktor yang mendorong munculnya stratifikasi sosial serta dampaknya dalam pelaksanaan tradisi rampanan kapa' di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis secara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan pernah ikut melaksanakan atau berpartisipasi dalam tradisi rampanan kapa'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Rampanan Kapa' bagi masyarakat Sa'dan dimaknai sebagai sebuah prosesi adat, dimulai dari palingka kada pernyataan niat dari mempelai pria, *ussorong pangan* pembicaraan waktu dan tempat pelamaran, dan *ma parampo* (prosesi lamaran). (2) Faktor yang mendorong munculnya stratifikasi sosial dalam tradisi Rampanan Kapa' pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan terbagi atas 4 faktor yaitu keturunan, pendidikan, kekayaan, dan jabatan. Faktor keturunan menjadi indikator utama dari penentuan tersebut. Sedangkan faktor lainnya hanya merupakan penunjang. (3) Dampak stratifikasi sosial mempengaruhi pelaksanaan tradisi Rampanan Kapa' Pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan mempengaruhi 3 aspek kedudukan, aturan, dan sanksinya. Dalam kedudukan tradisi rampanan kapa' terbagi 3 yaitu rampo bongi untuk strata rendah rampo karoen untuk menengah dan rampo allo untuk strata tertinggi. Aturan dalam pelaksanaan tradisi rampanan kapa' pada stratifikasi tertinggi semuanya rangkaian dalam prosesi rampanan kapa' diperbolehkan untuk dilakukan. Adapun sanksinya apabila ada salah satu pihak melanggar setelah pernikahan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan kapa' yang telah disepakati pada saat pelamaran.

Kata Kunci: *Stratifikasi Sosial; Rampanan Kapa'; masyarakat toraja*

ABSTRACT. This study aims to determine the meaning of the rampanan kapa' tradition and the factors that encourage the emergence of social stratification and its impact on the implementation of the rampanan kapa' tradition in Sa'dan District, North Toraja Regency. This study uses qualitative research methods with observation techniques, in-depth interviews, and in-depth analysis to obtain the desired data. Interviews were conducted with several informants who had knowledge and had participated in carrying out or participating in the Kapa' Rampanan tradition. The results of this study indicate that: (1) Rampanan Kapa' for the Sa'dan people is interpreted as a traditional procession, starting from at least a statement of intent from the groom, *ussorong food*, discussing the time and place of the proposal, and *ma parampo* (application procession). (2) The factors that encourage the emergence of social stratification in the Rampanan Kapa' tradition in the Toraja people in Sa'dan District are divided into 4 factors, namely heredity, education, wealth, and position. Hereditary factor is the main indicator of this determination. While other factors are only a support. (3) The impact of social stratification affecting the implementation of the Kapa' Rampanan tradition in the Toraja people in Sa'dan District affects 3 aspects of position, rules, and sanctions. In the position of the tradition, the rampanan kapa' is divided into 3, namely rampo bongi for the lower strata, rampo karoen for the middle class and rampo allo for the highest strata. The rules for carrying out the Kapa' Rampanan

tradition at the highest stratification are all the sequences in the Kapa' Rampanan procession which are permitted to be carried out. As for the sanctions, if one of the parties violates after the marriage, they will be subject to sanctions in accordance with what was agreed upon at the time of application.

Keywords: Social stratification; *Rampanan Kapa'*; Torajan people

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, manusia juga merupakan kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat (Soelaeman, 2011). Dari hal tersebut tentunya manusia perlu melakukan interaksi dalam menjalankan kehidupannya. Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok (Siswanto, 2009). Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terdiri atas dua bentuk. Pertama, pengelompokan secara horizontal berupa diferensiasi sosial, dan kedua, pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial.

Pada masyarakat Toraja dikenal adanya penggolongan dalam masyarakat atau dalam bahasa Torajanya disebut *Tana'* yang meliputi empat strata sosial (Kondongan, 2019), antara lain:

a. *Tana'* Bulaan/Topareng

Merupakan kasta tertinggi, terdiri dari golongan bangsawan bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat.

b. *Tana'* Bassi/ Tomakaka

Bangsawan menengah seperti tokoh masyarakat dan orang-orang terpelajar Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan.

c. *Tana'* karurung

Merupakan kelompok orang-orang yang merdeka atau publik kebanyakan. Kasta ini merupakan rakyat kebanyakan atau sering disebut *paktondoka*. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja

d. *Tana'* Kua-Kua/Kaunan

Golongan kasta ini merupakan pengabdian atau hamba bagi *Tana'* Bulaan dengan tugas-tugas tertentu, misalnya membungkus orang mati dan lain-lain.

Selanjutnya Bilgalke (2019) mengatakan bahwa dalam masyarakat Tana Toraja terdapat sebuah sistem pelapisan sosial dengan tiga tingkatan. Biasanya, istilah *tomakaka* (to "orang", *makaka* "saudara tua"), *tosama'* (orang biasa), dan to *kaunan* (*kaunan* "tidak independen", budak") yang merupakan bagian tiga kasta terbawah, dan *puang* (bangsawan) adalah kasta yang paling tinggi. Status tradisional pada dasarnya berdasarkan keturunan (Baan, 2014). Setiap kasta terdapat banyak sub kasta yang dibentuk oleh perkawinan antar kasta (Koentjaraningrat, 1979). Menurut kebiasaan, hanya pria yang diperkenankan menikah dengan perempuan di bawah kastanya, dan kasta seorang ibu akan menentukan kasta anak-anaknya. Dalam praktiknya, pernikahan berfungsi sebagai mekanisme mobilitas sosial karena kasta orang berdarah campuran (*half-castes*) dibuat demi mengakomodasi anak-anak dari perkawinan campuran (Bigalke, 2016).

Adanya pengelompokan pada masyarakat tersebut tentunya akan berdampak pada tradisi perkawinan masyarakat Toraja sehingga menimbulkan konsekuensi aturan adat yang berbeda pada tiap kasta atau *tana'* apabila kaum bangsawan kawin dengan kaum keturunan hamba, konsekuensinya adalah berupa pemutusan hubungan dengan keluarganya, dikucilkan dalam keluarga bahkan tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga (Batara, 2016). Pernikahan pada masyarakat Toraja disebut tradisi *Rampanan Kapa'* menurut adat yang resmi dahulu bahkan sampai sekarang masih ada di beberapa wilayah adat tertentu, tidak diperbolehkan seorang anak laki-laki dari strata *tana' karurung* atau strata *tana' kua-kua* menikah dengan perempuan dari strata *tana' bulaan* atau *tana' bassi* (Pria dari golongan strata kelas bawah tidak diperbolehkan menikah dengan wanita dari golongan strata atas) (Rahmad, 2018). Jika hal ini terjadi, maka dikenakan hukuman adat yang disebut *Unteka' Palanduan* atau *Unteka' Bua Layuk* yang artinya keduanya dikenakan hukuman berupa dirampangan yang artinya pernikahan keduanya tidak diakui secara sah oleh adat dan secara otomatis status *tana'* dari si perempuan yang awalnya *tana' bulaan* atau *tana' bassi* berubah menjadi *tana' karurung* atau *tana' kua-kua* (Bararuallo, 2010). Dalam penelitian ini mengungkapkan makna tradisi *Rampanan Kapa'* dengan kaitannya dengan stratifikasi sosial serta dampak yang mendorong munculnya stratifikasi sosial pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta

analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Bungin, 2008). Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas stratifikasi sosial dalam Tradisi *Rampanan Kapa'*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan bagaimana keadaan dan fenomena yang sebenarnya, kemudian dideskripsikan (Bungin, 2008). Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, *reduction data*, *display data*, dan *conclusion data* (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu masyarakat tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan (Ratna, 2010). Soerjono Soekanto (2014) mengemukakan bahwa tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya secara turun temurun (Soekanto, 2014). Makna *rampanan kapa'* bagi masyarakat sa'dan adalah prosesi pernikahan adat yang dilakukan berdasarkan beberapa tahapan untuk kemudian calon mempelai tersebut akan diakui keabsahannya selaku pasangan suami istri dan tahapan-tahapan tersebut mempunyai makna masing-masing (Sari, 2017).

Pertama, prosesi *palingka kada* artinya salah satu pihak (pihak Laki-Laki) menyuruh orang untuk menghampiri pihak perempuan yang akan dinikahi, kemudian

disitu akan ditanyakan apakah ada hubungan keluarga di antara kedua calon mempelai, jika tidak ada, maka selanjutnya akan menuju ke tahapan berikutnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan pertama tersebut dilakukan agar supaya setiap calon mempelai tersebut bisa mengetahui asal usul keluarga masing-masing dari kedua belah pihak.

Kedua, adalah *ussorong* pangan yang merupakan kedatangan pihak pria ke mempelai wanita dengan membawa *sepu'* yang isinya *kalosi* (pinang) dan sirih. Makna dari buah pinang dalam kepercayaan orang Toraja diharapkan bahwa orang yang akan hendak membangun rumah tangga ini betul-betul penuh ibarat isi dari buah pinang yang penuh dan tidak mempunyai kekosongan. Makna yang tersirat inilah yang diharapkan dari leluhur orang Toraja bahwa yang diharapkan dalam rumah tangga (*rampanan kapa'*) kedua belah itu betul2 bersatu dan penuh niatnya, sedangkan daun bolu (sirih) diistilahkan bolu *sitammu ura'na* artinya bahwa uratnya itu bertemu satu sama lain yang artinya diharapkan kedua calon mempelai ini bertemu dan seratnya itu searah dan seragam.

Ketiga, yaitu *ma' parampo* atau secara umum diartikan sebagai prosesi lamaran. Makna *ma parampo* sendiri bagi orang Toraja adalah merupakan ikatan perkawinan secara yang sah secara karena dalam *ma' parampo* itu akan diadakan pembicaraan dan persetujuan oleh kedua belah pihak terkait berapa denda atau sanksi adat (*kapa'*) yang akan dikenakan kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran yang disesuaikan dengan stratanya.

Selain itu bagi masyarakat Kecamatan Sa'dan di dalam tradisi *Rampanan Kapa'* setidaknya ada 3 makna yang terkandung didalamnya antara lain: 1) Makna sosial, tradisi *rampanan kapa'*

dipahami sebagai realitas sosial bagi masyarakat Kecamatan Sa'dan tradisi ini lahir dari kebiasaan para leluhur masyarakat Kecamatan Sa'dan yang diturunkan kepada penerusnya. Dalam tradisi ini *rampanan kapa'* atau pernikahan dimaknai sebagai sebuah prosesi adat, dimulai dari *palingka kada* pernyataan niat dari mempelai pria, *ussorong* pangan pembicaraan waktu dan tempat pelamaran, dan *ma parampo* atau prosesi lamaran. Semua prosesi tersebut harus dilalui agar pernikahan tersebut dianggap sah. 2) Makna Religius, tradisi *rampanan kapa'* tentunya selaras dan mengimplementasikan nilai-nilai dari ajaran agama. Dimana dalam tradisi *rampanan kapa'* seseorang yang telah dipersatukan tersebut tidak boleh semena-mena melakukan perceraian dan perselingkuhan (Tobar et al., 2020). Maka dari itu dalam tradisi *rampanan kapa'* dikenal istilah *Tana'sanksi* yang akan diberikan kepada pihak yang ingin melakukan perceraian ataupun bahkan perselingkuhan yang akan menciderai nilai-nilai kesakralan dalam tradisi *rampanan kapa'*. 3) Makna Filosofis, bagi masyarakat Kecamatan Sa'dan *rampanan kapa'* merupakan atau pernikahan itu tidaklah hanya menyatukan dua orang saja melainkan menyatukan seluruh kedua belah pihak keluarga menjadi satu (Basse Situka'). Faktor yang mendorong munculnya stratifikasi sosial dalam tradisi *Rampanan Kapa'* diuraikan sebagai berikut.

Faktor yang mempengaruhi stratifikasi sosial yaitu: **Pertama**, faktor Keturunan merupakan faktor terpenting dalam penentuan stratifikasi seseorang di wilayah Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. Dalam observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa garis keturunan yang bersifat genealogis-lah yang mendominasi seseorang dapat dikategorikan sebagai golongan stratifikasi atas. Ini ditandai dengan istilah dalam

filosofi orang Toraja *taruk to siosok* (secara turun temurun), seseorang yang dulunya orang tuanya dari segi faktor kekayaan, pendidikan dan jabatan orang tuanya mencakup semua hal itu akan menurun ke anaknya meskipun pada masa sekarang anaknya dari segi kekayaan dan pendidikannya berkurang tapi tetap saja status bangsawan itu akan melekat kepada anak-anaknya (Ravik, 1998). **Kedua**, faktor Pendidikan pada masyarakat Kecamatan Sa'dan. Pendidikan bukan menjadi faktor independen seperti keturunan melainkan hanya sebagai faktor dependen saja dimana masyarakat memberikan penghargaan atau apresiasi khusus terhadap seseorang yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang tinggi. Sebagaimana yang diterangkan oleh Yoram pendidikan pada zaman dulunya sebetulnya tidak bisa berpengaruh secara langsung, biar seseorang dengan pendidikannya tinggi, namun bila strata sosialnya dari strata terendah, tidak dapat berpengaruh langsung untuk menaikkan strata sosialnya. Namun pada masa sekarang seseorang yang berpendidikan tentulah juga pasti akan dihargai di berbagai daerah oleh golongan stratifikasi sosial manapun dan diberikan penghargaan khusus, begitu pula di daerah Sa'dan. **Ketiga**, kekayaan dalam masyarakat Kecamatan Sa'dan memiliki pengaruh sebagai faktor penunjang untuk menaikkan strata sosial masyarakat. Dalam studi ini yang melakukan observasi pada masyarakat Kecamatan Sa'dan, sebagaimana yang ditampilkan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan menyatakan bahwa kekayaan menjadi faktor penunjang atau faktor dependen dalam penentuan stratifikasi sosial, tentunya berbicara mengenai kekayaan ukuran standar dalam adat istiadat Toraja secara khusus di Sa'dan adalah pada upacara pemakaman (*rambu solo*) semakin banyak hewan kerbau dikorbankan pada acara tersebut bisa

menjadi tanda stratifikasi sosial yang dimiliki seseorang (Sanderan, 2021). Hal demikian terjadi karena pengaruh perkembangan zaman dimana bisa saja orang dari golongan kasta tana' kua-kua (golongan paling bawah) tapi karena sekarang sudah memiliki kekayaan maka dan bisa melakukan pemotongan hewan kerbau dalam jumlah yang banyak pada upacara kematian (*rambu solo*) keluarga atau kerabatnya maka hal tersebut bisa saja mengundang keseganan dari orang lain. Sama halnya yang dijelaskan informan Frederik Lallo, seseorang yang bukan dari keturunan bangsawan tetapi karena sudah kaya akhirnya melaksanakan acara kematian dengan melakukan pengorbanan hewan kerbau yang banyak, syukuran rumah, sering membantu masyarakat sekitar, dll akhirnya keseganan pada orang itu akan muncul secara perlahan dan lahir keturunannya maka pasti akan disegani pula, memang hal tersebut tentunya berpengaruh namun hanya menjadi penunjang karena tetap yang menjadi penentu utama ialah garis keturunan secara biologis. Oleh sebab itu kekayaan dapat disimpulkan mempunyai pengaruh terhadap stratifikasi sosial. Faktor yang keempat yaitu jabatan (MacMillan & MacIver, 1948). Bagi masyarakat Kecamatan Sa'dan seseorang yang mempunyai jabatan tentunya akan diberikan apresiasi dan penghargaan secara otomatis. Jabatan bukan hanya sekedar sandangan kedudukan dalam sebuah organisasi, baik swasta atau publik, namun jabatan dipandang sebagai orang yang memiliki tanggung jawab dalam penentuan kebijakan publik yang pada ujungnya akan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat (Jørgensen et al., 1997). Penghargaan terhadap jabatan bukan sebab jabatan yang dimiliki mempunyai kesamaan pandangan politik. Penghargaan ini dapat tampak dalam perlakuan yang khusus oleh masyarakat Sa'dan bagi pemangku Jabatan. Atas uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa keempat faktor tersebut tentu mempunyai pengaruh namun faktor keturunanlah yang menjadi faktor utamanya dan faktor lainnya seperti pendidikan, kekayaan, dan jabatan merupakan faktor penunjang. Dampak stratifikasi sosial mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Rampanan Kapa'* pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara mempengaruhi tiga aspek yaitu kedudukan, aturan (kaidah), dan sanksinya yaitu sebagai berikut. Pertama kedudukan penentuan pelaksanaan tradisi *rampanan kapa'* pada masyarakat Kecamatan Sa'dan ditentukan berdasarkan kedudukan stratifikasi sosial secara berurutan yang mana *rampo bongi* untuk kasta terendah yang dilakukan secara sederhana, *rampo karoen* untuk kasta masyarakat menengah dengan sajian minimal 1 ekor babi, dan *rampo bongi* untuk kasta masyarakat tertinggi dalam tataran kepercayaan *aluk todolo*. Namun karena perkembangan zaman dan modernisasi pelaksanaan tradisi *rampanan kapa'* yang sekarang hanya dua yaitu *rampo karoen* dan *rampo allo*. Kedua aturan (kaidah) mengenai aturan pelaksanaan dalam tradisi *rampanan kapa'* disesuaikan pada stratifikasi sosialnya, dalam tataran aturan *aluk todolo* bahwa dalam pelaksanaan tradisi *rampanan kapa'* kasta teratas bisa melaksanakan segala sesuatu yang berbaur tarian, atau pelaksanaan terkait ritus sukacita contohnya *ma'parapa'*, *ma'dede' ba'ba*, *ma gellu*, *ma singgi'*, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa dilakukan kasta bangsawan namun tentunya tidak berlaku bagi kasta lainnya (Sandarupa, 2015). Ketiga terkait sanksi dalam tradisi *rampanan kapa'* pada masyarakat Sa'dan tentunya mempunyai aturan dari adanya aturan tersebut apabila dilanggar akan menimbulkan konsekuensi atau sanksi. sanksi dalam *rampanan kapa'* pada masa sekarang spesifik mengatur terkait kapa' apabila salah satu pihak berselingkuh atau

melanggar maka akan dikenai sanksi sesuai yang dibicarakan ketika lamaran sedangkan untuk pernikahan beda stratifikasi sosial pada masa sekarang itu sudah tidak terlalu kental seperti pada zaman dahulu.

KESIMPULAN

1) Makna tradisi *Rampanan Kapa'* pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara terbagi atas 3 bagian yaitu makna sosial, religius, dan filosofis. Faktor yang mendorong munculnya stratifikasi sosial dalam tradisi *Rampanan Kapa'* pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara terbagi atas 4 faktor yaitu keturunan, pendidikan, kekayaan, dan jabatan. Faktor keturunan menjadi indikator utama dari penentuan tersebut sesuai dengan istilah dalam Toraja dikenal istilah *taruk to siossok* (secara turun temurun). Sedangkan faktor pendidikan, kekayaan, dan jabatan tetap mempunyai pengaruh namun sebagai faktor penunjang. Dampak stratifikasi sosial mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Rampanan Kapa'* pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara meliputi 3 aspek yakni; kedudukan, aturan, dan sanksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, A. (2014). Daerah Tana Toraja the Utterance Formation Patterns of Kada Tominaa. *Jurnal.Uny.Ac.Id*, 22(2), 121–130.
- Bararuallo, F. (2010). *Kebudayaan Toraja: Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Mendatang*. Universitas Atma Jaya.
- Batara, D. U. L. (2016). *Perbedaan Kasta (Tana') Dalam Perkawinan Adat Tana Toraja*. 1–23.
- Bigalke, T. W. (2016). *Sejarah sosial Tana Toraja*. M. Nursam.
- Bungin, B. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Raja Grafindo Persada.

- Jørgensen, S., Vorgias, C. E., & Antranikian, G. (1997). Cloning, sequencing, characterization, and expression of an extracellular α -amylase from the hyperthermophilic archaeon *Pyrococcus furiosus* in *Escherichia coli* and *Bacillus subtilis*. *Journal of Biological Chemistry*, 272(26), 16335–16342. <https://doi.org/10.1074/jbc.272.26.16335>
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Kondongan, S. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*.
- MacMillan, & MacIver, R. M. (1948). The Web of Government. *The University of Toronto Law Journal*, 7(2), 524. <https://doi.org/10.2307/823836>
- Rahmad, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Budaya di Tana Toraja (Studi Kasus Upacara Rambu Tuka'). *Jurnal Environmental Science*, 1(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v1i1.7347>
- Ratna, N. K. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN Kajian Budaya Ilmu sosial Humaniora pada umumnya*. PUSTAKA PELAJAR.
- Ravik, K. (1998). *Sosiologi pendidikan*. UNS Press.
- Sandarupa, S. (2015). *Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja*. *Sosiohumaniora*, 17(1), 86. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5677>
- Sanderan, R. (2021). *STRATIFIKASI SOSIAL, Kepemimpinan Tradisional Toraja dalam Dinamika Demokrasi Modern*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/63yaj>.
- Sari, H. (2017). *KAJIAN NILAI-NILAI PADA TEKS MA'PARAPA DALAM PROSESI RAMPANAN KAPA' DI TORAJA UTARA*. 87(1,2), 149–200.
- Siswanto, D. (2009). *Orientasi pemikiran filsafat sosial*.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*. PT. RajaGrafindo.
- Soelaeman, M. (2011). *Ilmu Sosial Dasar*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tobar, M., Kasnawi, M. T., & A.T, M. R. (2020). HUBUNGAN ANTAR STRATA SOSIAL DALAM MASYARAKAT MODERN (Kasus Rampanan Kapa' Dalam Masyarakat Tana Toraja). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 17–34. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.10557>